

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya memanusiakan manusia membantu seseorang menemukan jati diri, tujuan hidup, dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dalam menghadapi perubahan dunia. Pendidikan merupakan proses holistik dan multidimensi untuk mengembangkan potensi diri manusia (jasmani, rohani, akal, sosial, dan emosional) secara terencana dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya terjadi di lingkungan formal (sekolah), tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat, dengan tujuan membentuk individu yang berpengetahuan dan terampil, berkarakter kuat dan beretika, mandiri dan mampu berpikir kritis, Serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.

Menurut Yong Zhao (2022) menegaskan pergeseran paradigma dari standarisasi menuju pendidikan yang memberdayakan kekuatan individu unik setiap pelajar untuk menjadi kreator. Senada dengan itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang direinterpretasi Sarwono (2022) menekankan pendidikan sebagai proses menuntun kodrat anak dalam konteks kekinian. Menurut Linda Darling-Hammond (2022) menitikberatkan pada aspek keadilan dengan mendefinisikan pendidikan sebagai akses pada pembelajaran bermakna dan penguasaan kompetensi mendalam. Di tingkat nasional, Anies Baswedan (2022) memandang pendidikan sebagai

instrumen strategis untuk pemulihan pembelajaran dan pembangunan daya saing bangsa. Menurut UNESCO (2021) dalam laporan visioner *Reimagining Our Futures Together*, pendidikan adalah proses transformatif yang harus dibangun kembali sebagai usaha kolektif untuk memperkuat keadilan sosial dan ekologis, dengan secara aktif menghubungkan pembelajaran dengan khazanah pengetahuan dan kearifan lokal. Perspektif ini menekankan bahwa relevansi kontekstual dan pengakuan terhadap modal budaya lokal bukan lagi pelengkap, melainkan inti dari pendidikan yang bermakna. Pemikiran serupa dielaborasi oleh Biesta (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan yang utuh harus menyeimbangkan tiga ranah tujuan: kualifikasi (penguasaan pengetahuan dan keterampilan), sosialisasi (pengenalan terhadap norma, nilai, dan warisan budaya masyarakat), dan subjektivikasi (pembentukan pribadi yang otonom dan bertanggung jawab). Dengan kata lain pendidikan telah mengalami evolusi signifikan sebagai respons terhadap tantangan global. Para ahli sepakat bahwa pendidikan masa kini harus meninggalkan pendekatan yang seragam dan beralih ke model yang lebih personal, adil, dan kontekstual. Inti dari pendidikan abad ke-21 adalah proses memberdayakan setiap individu (sesuai kodrat dan kekuatan uniknya) melalui pembelajaran yang bermakna, dengan memanfaatkan teknologi, untuk membangun kompetensi yang relevan dengan dunia yang kompleks. Tujuannya akhirnya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya pulih dari krisis, tetapi juga tangguh, kreatif, dan mampu meningkatkan daya saing bangsa di masa depan.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan yang berfungsi sebagai seperangkat rencana, desain, dan pengaturan sistematis mengenai tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara esensial, kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran atau silabus, melainkan mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan difasilitasi oleh lembaga pendidikan, baik yang terencana maupun yang muncul dalam interaksi akademik dan sosial di sekolah. Dalam perkembangannya, kurikulum dipandang sebagai alat transformasi yang merefleksikan nilai dan kebutuhan masyarakat, serta berperan sebagai hipotesis pembelajaran yang hidup, dinamis, dan perlu terus diuji dalam praktik nyata di kelas.

Kurikulum Merdeka merupakan perwujudan dari pergeseran orientasi dari kurikulum berbasis konten menuju kurikulum berbasis kompetensi yang lentur. Menurut Suyanto (2021) menekankan bahwa ciri utamanya adalah pengintegrasian proyek penguatan profil Pelajar Pancasila sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Sementara itu, dalam konteks pendidikan tinggi (Kampus Merdeka), Nizam (2021) mendefinisikannya sebagai platform untuk menghilangkan sekat disiplin ilmu dan memungkinkan mahasiswa mengonstruksi kompetensi secara mandiri melalui berbagai pengalaman belajar di luar kampus. Menurut Iwan Syahril (2021), kurikulum ini menawarkan struktur yang sederhana dan fokus pada materi esensial, dengan tujuan memberikan keleluasaan bagi guru untuk

melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan siswa. Pemahaman ini diperkuat oleh Anindito Aditomo (2021) yang menyatakan bahwa kurikulum ini adalah pergeseran paradigma dari daftar pelajaran yang kaku menjadi "ruang belajar" yang memberi otonomi penuh kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan program yang kontekstual. Dengan demikian, esensi Kurikulum Merdeka adalah sebagai instrumen demokratisasi pendidikan yang memberdayakan guru dan siswa, berfokus pada kompetensi mendalam, dan dirancang untuk menjawab tantangan pemulihan pasca-pandemi serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar seringkali disebut dengan guru yang memberikan suatu materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Belajar merupakan sebuah aktivitas manusia yang secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.

Menurut Tutik Rachmawati, dkk (2015:38-39) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya, atau

pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung.

Menurut para ahli kontemporer, kearifan lokal dipahami sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang dinamis, bukan sekadar warisan statis. Sedangkan H. S. Hamidah, M.Si., dkk. (2021) mendefinisikannya sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, tata cara, dan keyakinan yang diwariskan turun-temurun untuk mengatur kehidupan dan menyelesaikan masalah, yang lahir dari adaptasi panjang komunitas terhadap lingkungannya. Pemahaman serupa diungkapkan Nurul Huda, dkk. (2022) yang menekankan kearifan lokal sebagai *local genius* yang bersifat adaptif dan berfungsi sebagai sistem ketahanan budaya dan ekologi. Sementara itu, Iqbal Arraniri, dkk. (2022) melihatnya sebagai pengetahuan hasil adaptasi yang termanifestasi dalam bahasa, ritual, dan hukum adat, dengan fungsi utama untuk konservasi lingkungan dan penguatan kohesi sosial.

Dalam perspektif yang lebih strategis, kearifan lokal ditempatkan sebagai modal kunci untuk pembangunan masa depan. Windi Novianti, dkk. (2023) memandangnya sebagai modal sosial dan budaya yang berperan sebagai *soft infrastructure*, yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta, sehingga dapat menjadi panduan operasional dalam mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dari sudut pandang ekologi, Yulianto, dkk. (2023) memperkuat hal ini dengan

mendefinisikan kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan ekologis yang kompleks semacam *long-term memory* kolektif yang dikodifikasikan dalam aturan adat dan mitos untuk mencegah eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak lagi hanya dipandang sebagai identitas tradisional, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang dinamis, adaptif, dan terintegrasi. Ia diposisikan sebagai modal sosial dan ekologis yang vital serta kerangka ketahanan (*resilience*) yang dapat membantu komunitas dan bangsa menghadapi tantangan global, seperti krisis iklim dan disintegrasi sosial, sekaligus menjadi pemandu jalan menuju pembangunan yang benar-benar berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian pada tanggal 21 Januari 2026 dengan ibu Diana guru kelas 5 SD Negeri 03 Sebungkang, diperoleh informasi bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS telah mulai diimplementasikan secara bertahap. Proses implementasi Kurikulum Merdeka yang bersifat gradual dan adaptif, di mana transformasi kurikulum tidak berlangsung secara serentak dan menyeluruh, melainkan dilakukan sedikit demi sedikit sesuai dengan tingkat kesiapan guru, satuan pendidikan, serta dukungan sistem yang tersedia. Secara rinci, kebermaknaan tahapan ini tercermin dalam berbagai dimensi, antara lain dimensi perencanaan pembelajaran yang masih berada pada fase adaptasi dari RPP ke modul ajar dengan integrasi komponen Kurikulum Merdeka yang belum sempurna; dimensi pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan transisi pedagogis dari teacher-centered menuju student-centered secara parsial, dimana pendekatan

berdiferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek belum diterapkan secara konsisten; dimensi penguatan konteks yang masih bersifat tematik dan belum merata di seluruh topik IPAS akibat keterbatasan referensi dan pemahaman guru terhadap pendekatan lintas disiplin; dimensi kapasitas guru yang berada pada tahap *learning by doing* dengan internalisasi pemahaman yang berlangsung secara kontinu dan sangat bergantung pada efektivitas pelatihan serta pendampingan; serta dimensi kelembagaan yang mencerminkan bahwa kebijakan kurikulum belum diimplementasikan di semua jenjang kelas secara simultan, dan infrastruktur pendukung seperti bahan ajar, modul proyek, serta sistem asesmen masih dalam tahap pengembangan. Guru telah berupaya menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas dalam penyampaian materi, serta penguatan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi guru bukan hanya pada teknis implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, tetapi juga pada upaya mengintegrasikan kearifan lokal setempat secara bermakna ke dalam pembelajaran IPAS. Guru mengakui bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan untuk mengangkat konteks lokal, belum tersedia panduan praktis, contoh modul ajar, maupun sumber belajar yang secara spesifik menghubungkan materi IPS (seperti kegiatan ekonomi, interaksi sosial, keragaman budaya, atau pemanfaatan sumber daya alam) dengan kearifan lokal yang hidup di

masyarakat sekitar SD Negeri 03 Sebungkang, misalnya tradisi pengelolaan lahan gambut, kearifan dalam bercocok tanam, atau kearifan dalam menjaga keseimbangan sungai. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPS masih cenderung menggunakan contoh-contoh generik atau nasional yang kurang dekat dengan pengalaman keseharian peserta didik, sehingga potensi kurikulum untuk membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan kontekstual sebagaimana diamanatkan para ahli (Zhao, 2022; Ki Hadjar Dewantara; UNESCO, 2021) belum optimal tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPAS di Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta bentuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS sesuai dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka di kelas 5 Sekolah Dasar. Penelitian ini penting dilakukan mengingat Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar, masih menghadapi berbagai tantangan dan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan

referensi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan lingkungan peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Implementasi kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan kurikulum dengan mengonstruksi landasan teoritis yang integratif. Secara khusus, kajian ini berpotensi memperkaya dan mempertajam teori implementasi Kurikulum Merdeka dengan menyediakan perspektif kontekstual berbasis budaya, sehingga mengisi celah antara kerangka kurikulum nasional dengan realitas sosio-kultural lokal. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menghasilkan suatu model atau kerangka konseptual (*framework*) tentang integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran tematik IPAS, yang memperkuat cabang etnopedagogi dan pedagogi kontekstual. Pada tingkat yang lebih filosofis, studi ini menunjukkan konvergensi atau titik temu antara prinsip pendidikan progresif dalam Kurikulum Merdeka (seperti kemerdekaan belajar dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila) dengan nilai-nilai

kearifan lokal, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang berakar pada kekuatan budaya dan identitas nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama belajar di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti pada saat terjun langsung kelapangan sebagai tenaga pendidik di sekolah dan peneliti dapat mengatasi apa permasalahan dalam pembelajaran di sekolah ketika menjadi seorang pendidik nantinya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan, referensi, dan masukan bagi guru dan pihak sekolah mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas 5 Sekolah Dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran IPAS melalui penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi dan semangat belajar yang lebih tinggi, serta mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa di kelas 5 Sekolah Dasar.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS di kelas 5 Sekolah Dasar, serta menjadi acuan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna sehingga mampu menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

F. Definisi Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk memperjelas makna kata-kata atau istilah kunci yang digunakan dalam penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Sebungkang. Pemaparan penegasan istilah sebagai berikut.

1. Implementasi

Implementasi merupakan konsep kunci dalam studi kebijakan dan manajemen yang merujuk pada proses transformasi rencana menjadi tindakan nyata. implementasi didefinisikan oleh para ahli sebagai proses dinamis dan kompleks dalam menerjemahkan tujuan kebijakan menjadi tindakan operasional nyata. Van Meter dan Van Horn (1975) menekankannya sebagai tindakan aktor untuk mencapai tujuan kebijakan.

Sementara Mazmanian dan Sabatier (1983) memandangnya sebagai proses pelaksanaan tujuan dasar kebijakan yang dipengaruhi berbagai faktor. Pendapat serupa diungkapkan Nakamura dan Smallwood (1980) yang melihat implementasi sebagai tahap dimana program-program dijalankan. Faktor-faktor penentu keberhasilan proses ini, seperti dikemukakan Edwards III (1980), mencakup komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi, yang diperkuat oleh Grindle (1980) yang menyoroti konteks lokal dan politik-administratif sebagai elemen kritis. Relevansi konsep-konsep klasik ini tetap terlihat dalam penelitian kontemporer, sebagaimana ditunjukkan jurnal tahun 2021 yang mengungkap bahwa implementasi kebijakan kesehatan sangat bergantung pada kapasitas adaptif pelaksana di garis depan dalam menanggapi dinamika lapangan seperti pandemi (Palumbo & Manna, 2021), bahwa kesenjangan antara formulasi dan implementasi kurikulum sering terjadi akibat kurangnya

kapasitas guru dan dukungan sumber daya (Ananda & Rizki, 2021), serta bahwa implementasi kebijakan transformatif seperti energi terbarukan memerlukan keselarasan kuat antara regulasi, insentif ekonomi, dan penerimaan sosial (Kivimaa & Rogge, 2021).

Dengan demikian, studi implementasi terkini terus mengonfirmasi bahwa keberhasilan proses ini ditentukan oleh interaksi multidimensi antara struktur birokrasi, sumber daya, aktor, dan konteks lapangan yang spesifik.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan konsep komprehensif yang merujuk pada seluruh pengetahuan, nilai, keterampilan dan pandangan hidup suatu masyarakat yang bersumber dari tradisi dan pengalaman turun-temurun untuk menata kehidupan secara bijaksana, yang pada hakikatnya adalah pencarian kebijaksanaan yang sangat local karena nilai-nilai kebijaksanaan tersebut dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya (Sibarani, 2022:1). Dimana kearifan lokal ini erat kaitannya dengan nilai kebijaksanaan yang terdapat di suatu wilayah yang mengandung enam dimensi unik, yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, strategi pengambilan keputusan lokal dan solidaritas kelompok lokal (Ibrahim dalam UNESA, 2023), “Kuliah Tamu Kearifan Lokal oleh Sang Pakar Pendidikan”.

Selain itu, kearifan lokal juga merupakan produk hasil budaya yang dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu kearifan lokal kebendaan (*tangible*) yang berkaitan erat dengan hal-hal fisik seperti penggunaan material, penciptaan peralatan, arsitektur, hingga ragam hias, serta kearifan lokal bukan benda (*intangible*) yang meliputi aktivitas manusia berupa cara pandang hidup, adat istiadat dan perilaku sehari-hari (Nugraha, 2021:2). Istilah kearifan lokal ini lahir beriringan dengan istilah lain yang memiliki makna kurang lebih sama yaitu *local knowledge* dan *local genius* yang merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diperoleh dan relevan dengan konteks tempat tertentu, yang dimaknai sebagai pengetahuan yang didapat melalui rangkaian aktivitas oleh sekelompok orang di sebuah tempat tertentu dan diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan (Hamdi, 2022).

Dengan orientasi utama kearifan lokal terletak pada upaya mencapai keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan alam, melestarikan keragaman alam dan kultur, melakukan konservasi sumber daya alam, serta menjunjung moralitas dan spiritualitas, sehingga dalam konteks yang lebih luas, kearifan lokal juga menjadi alasan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai norma dan pantangan yang dipegang teguh oleh masyarakat adat yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai leluhur, tetapi juga pandangan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Junidan, 2024:vi).

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, pengetahuan, norma dan praktik yang berkembang didalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku masyarakat, menjaga keseimbangan hubungan sosial dan melestarikan lingkungan sesuai budaya dan tradisi yang berlaku.

3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan sebuah pendekatan pedagogis terpadu dan interdisipliner yang khusus dirancang untuk jenjang pendidikan dasar, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Capaian Pembelajaran Kemendikbudristek (2022) yang bertujuan membangun pemahaman holistik peserta didik tentang diri dan lingkungannya. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan model integrasi *connected* dan *nested* Fogarty (1991), yang menekankan keterkaitan topik dalam satu disiplin serta penyatuan berbagai keterampilan dalam satu pembelajaran. Lebih jauh, esensi IPAS mengimplementasikan prinsip integrasi interdisipliner Drake & Burns (2004), di mana peserta didik diajak melihat hubungan nyata antara bidang ilmu untuk membangun pengetahuan yang kontekstual, dan selaras dengan visi Beane (1997) yang menyarankan integrasi kurikulum berdasarkan masalah kehidupan nyata. Pendekatan ini juga merefleksikan perspektif *Science, Technology, Society, and*

Environment (STSE) yang menghubungkan sains dengan dimensi sosial dan lingkungan.

Sintesis dari berbagai pandangan ahli ini menunjukkan bahwa IPAS pada hakikatnya adalah upaya menyatukan lensa IPA dan IPS untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mendorong pemahaman komprehensif tentang dunia di mana fenomena alam dan dinamika sosial saling terkait. Relevansi dan implementasi pendekatan ini didukung oleh sejumlah penelitian terkini, seperti studi Walczyk dkk. (2021) yang mereview literatur integrasi sains dan ilmu sosial (*Integrated Science and Social Studies Teaching and Learning: A Review of the Literature*), serta analisis kebutuhan guru dalam implementasi IPAS pada Kurikulum Merdeka oleh Fauzi & Dewi (2023) yang dipublikasikan dalam jurnal nasional. Selain itu, meta-analisis oleh Chen & So (2021) dalam *International Journal of Science Education* yang mengkaji pendekatan STSE (*Implementing Science-Technology-Society (STS) Approach in Elementary Science Teaching*) memberikan landasan teoritis yang kuat bagi integrasi konteks sosial ke dalam pembelajaran sains, yang menjadi roh dari IPAS.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS bukan sekedar penggabungan dua mata pelajaran, melainkan suatu konstruksi kurikuler inovatif yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi

pada pembentukan kompetensi menyeluruh untuk menjawab tantangan kehidupan.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia, merupakan paradigma kurikulum baru yang dirancang sebagai respons terhadap krisis pembelajaran (*learning loss*) dan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013, dengan filosofi inti yang berpusat pada pemberian otonomi dan fleksibilitas maksimal kepada satuan pendidikan dan pendidik. Secara operasional, kurikulum ini dicirikan oleh fokus pada materi esensial untuk mendalami kompetensi dasar literasi dan numerasi, struktur yang sederhana dan terbuka untuk dikembangkan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21 siswa.

Landasan filosofis dan kebijakan awal dari kurikulum ini telah dianalisis dalam jurnal tahun 2021, seperti penelitian Lestari & Putra (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* yang mengkaji kebijakan Merdeka Belajar sebagai akar Kurikulum Merdeka dari perspektif eksistensialisme dan progresivisme, serta studi Sari & Sari

(2021) dalam *Indonesian Journal of Educational Research and Review* yang mengungkap persepsi dan kesiapan guru sebagai faktor kunci dalam menerapkan prinsip-prinsip kebijakan tersebut. Dengan sintesis ini, Kurikulum Merdeka dapat dipahami bukan hanya sebagai kerangka dokumen, melainkan sebagai sebuah gerakan pedagogis yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di Indonesia.